

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu dalam hidupnya mengalami berbagai macam perubahan dan proses penting dalam tumbuh kembangnya, begitu juga dengan remaja. Masa remaja merupakan salah satu fase bagi individu, dimana individu mengalami masa transisi. Masa transisi yang dimaksud yaitu perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana terdapat upaya untuk beradaptasi dengan perubahan di dalam diri yang sedang terjadi di fase remaja (Papalia & Feldman, 2015). Remaja (*adolescence*) mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2015). Menurut Hall (dalam Santrock, 2014) masa remaja adalah masa badai dan stres yaitu masa yang penuh pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati, berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan yang berubah-ubah. Monks, Knoers & Haditono (2019) membagi masa remaja menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal pada usia 12-15 tahun, remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun, remaja akhir pada usia 18-21 tahun.

Adanya berbagai perubahan fisik dan pergolakan emosi, tak jarang membuat remaja mengalami berbagai permasalahan dalam menjalani aktivitasnya dan hal ini memperjelas kondisi remaja yang cenderung mengalami ledakan emosi secara tiba-tiba (Papalia & Feldman, 2015). Permasalahan yang dialami remaja yang dapat mempengaruhi perkembangan tak hanya datang dari dalam diri remaja

tetapi juga dari faktor di luar diri remaja seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Sumber masalah dari faktor keluarga yaitu orangtua yang bercerai, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, sehingga fungsi dari sebuah keluarga yang memberikan perlindungan, kasih sayang, perhatian, bimbingan dan pengasuhan bagi remaja tidak berjalan sebagaimana mestinya (Wulandari dan Susilawati, 2016). Kondisi tersebut tentu berdampak terhadap kondisi penerimaan diri remaja.

Hurlock (2015) mengatakan penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Penerimaan diri mencerminkan sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalankan kelangsungan hidupnya. Sikap tersebut ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahan tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri (Helmi, Handayani, dan Ratnawati, 2015). Penerimaan diri perlu mendapat perhatian yang serius mengingat masih ada siswa dengan penerimaan diri yang belum optimal. Sebagai gambaran, berdasarkan Survei Kesehatan Global berbasis sekolah pada tahun 2015 didapatkan hasil sekitar 20 persen murid berusia 14-16 tahun menunjukkan penerimaan diri yang rendah (Herlinda, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2020 menggunakan wawancara dengan siswa kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai terdapat beberapa permasalahan mengenai penerimaan diri, pada siswa kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai masih terdapat perilaku beberapa siswa yang

mengindikasikan adanya penerimaan diri yang kurang, diantaranya merasa hidupnya kurang memuaskan dan mereka merasa pesimis terhadap masa depannya. Ketika peneliti bertanya kepada empat orang siswa tentang kehidupan mereka dan harapan, tiga diantaranya menjawab bahwa tiga orang siswa tadi berharap kehidupannya tidak seperti sekarang ini. Mereka berharap kehidupan yang lebih baik. Ketika peneliti menanyakan kepada AG tentang kehidupan yang bagaimana yang dianggap lebih baik kondisinya dibanding yang sekarang? Siswa tersebut menjawab “Ya, pinginnya orang tua memiliki banyak uang mbak, supaya aku ke sekolah tidak naik sepeda tapi naik motor dan uang saku tidak ngepress”. Sedangkan dua siswa lainnya menjawab tidak ingin menjadi dirinya yang saat ini, karena tidak memiliki banyak teman karena pendiam. AY mengatakan “Andai saja saya bukanlah saya yang saat ini, pasti teman-teman mau berteman dengan saya, karena saya pendiam teman-teman jarang ada yang mau berkumpul dengan saya”. Karena masalah hubungan interaksi AY menjadi berpikir tidak mau menerima keadaannya dan jika bisa memilih untuk menjadi orang lain. Mengenai pertanyaan tentang harapan keempat siswa belum bisa menjawab dengan tegas dan terlihat masih bingung. Berpijak pada kondisi tersebut maka perlu kiranya dikaji secara mendalam terkait penerimaan diri pada siswa kelas kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai. Penelitian tentang penerimaan diri penting diteliti karena tidak semua remaja memiliki keberuntungan yang serupa dengan teman-teman lainnya. Sebagian remaja merasa berbeda karena sifat atau keadaan ekonomi yang berbeda antar siswa. Penerimaan diri menjadi penting bagi remaja dalam upaya mencapai konsep diri yang positif.

Supratiknya (2019) mendefinisikan penerimaan diri adalah ciri perilaku dari aspek penyesuaian diri ketika seseorang memiliki jati diri yang positif. Individu menunjukkan penerimaan diri ketika memiliki penilaian yang realistik terhadap berbagai kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Kata kunci dari pengertian penerimaan diri menurut Supratiknya (2019) adalah ciri perilaku dari aspek penyesuaian diri. Faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif menurut Hurlock (2015) meliputi: adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistik, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami baik secara kualitatif maupun kuantitatif, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pendidikan yang baik pada masa anak-anak serta konsep diri yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, Chaplin (2014) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berkorelasi dengan penerimaan diri adalah konsep diri. Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu ke waktu secara konstan dan tidak akan berubah-ubah.

Agustiani (2014) berpendapat bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016), bahwa dasar dari konsep diri yang positif bukanlah suatu kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih

berupa penerimaan diri. Yang menjadikan penerimaan diri mungkin adalah bahwa orang dengan konsep diri positif yaitu dengan mengenal dirinya dengan baik sekali.

Hurlock (2015) menjelaskan bahwa konsep diri yang baik mengarah pada penerimaan diri, sedangkan konsep diri yang buruk mengarah pada penolakan diri. Konsep diri yang stabil merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri dengan cara yang sama sepanjang waktu. Ketika individu mengembangkan kebiasaan untuk menerima dirinya, maka akan menguatkan konsep diri yang baik sehingga penerimaan diri menjadi sebuah kebiasaan bagi individu. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan menyukai dan menerima dirinya (Hurlock, 2015). Penelitian Fitri (2017), membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri. Artinya semakin tinggi konsep diri seseorang, maka akan semakin tinggi pula penerimaan dirinya.

Berbicara mengenai penerimaan diri, pada siswa kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai masih terdapat perilaku beberapa siswa yang mengindikasikan adanya penerimaan diri yang kurang, diantaranya kurangnya rasa tanggung jawab dari masing-masing individu, masih suka mengerjakan tugas waktu hari pengumpulan, masih ada yang menyendiri dan kurang percaya diri, tidak berperilaku sesuai dengan keadaan dirinya. Perilaku tersebut dapat diasumsikan timbul karena masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa seperti yang telah disebutkan tadi. Pengakuan dari teman sebaya juga turut berperan dalam sikap perilaku tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang “Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas 11 SMAN 1 Luwuk Banggai”.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas, maka rumusan masalahnya adalah: “Apakah konsep diri berhubungan dengan penerimaan diri siswa kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa kelas 11 SMAN 1 Luwuk Banggai.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini meliputi:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam melengkapi kajian psikologi perkembangan, khususnya menyangkut hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa kelas 11 SMA.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, apabila penelitian ini terbukti diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan penerimaan diri siswa, yakni dengan mengembangkan konsep diri siswa ke arah positif.